

KONSEP NEO VERNAKULAR PADA HOTEL RESORT DI PULAU SAMOSIR PANGURURAN

Angela Benedikta Napitupulu, Avi Marlina

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

angelangelanptpl@gmail.com

Abstrak

Danau Toba menjadi salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi alam yang sangat baik. Salah satu daerah yang memiliki akses langsung dengan danau toba adalah kecamatan Pangururan. Kecamatan ini memiliki potensi wisata dalam budaya, alam dan aksesibilitasnya. Namun demikian, akomodasi di kecamatan pangururan belum berkembang bila dibandingkan dengan kecamatan lain. Berdasarkan potensi dan permasalahan yang ada, maka dibutuhkan sebuah Hotel Resort yang mampu memanfaatkan potensi alam dan budaya yaitu dengan konsep Neo-Vernakular yang mengadopsi rumah Bolon yang merupakan arsitektur Kabupaten Samosir. Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini yang terdiri dari lima tahap yaitu: menentukan tujuan (goals), mengumpulkan data (facts), menemukan konsep (concepts), menentukan kebutuhan (needs), dan menyatakan kriteria desain (problems). Hasil penelitian berupa penerapan konsep Neo-Vernakular pada bentuk atap, material, ornament serta tata letak ruang sebagai referensi yang menghasilkan karya modern.

Kata kunci: Danau Toba, Resort, Neo Vernakular, Arsitektur Bolon.

1. PENDAHULUAN

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak destinasi wisata yang menawarkan banyak keindahan alam bagi wisatawan dalam maupun luar negeri. Salah satu destinasi tersebut yakni Danau Toba, keindahan alamnya yang menakjubkan dan merupakan salah satu danau terbesar di Asia Tenggara dan terdalam di dunia sehingga membuat Danau Toba menjadi salah satu destinasi pariwisata super prioritas di Indonesia (Tarigan, 2021). Selain itu, warisan budaya Batak yang kental dengan berbagai ritual, musik, tarian, dan kerajinan tangan menambah daya tarik wisata daerah ini (Gultom & Simanjuntak, 2024). Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Samosir mengalami peningkatan signifikan. Pada tahun 2015, jumlah wisatawan domestik sebanyak 141.215 orang dan pada tahun 2018 jumlah tersebut meningkat menjadi 312.925 orang. Sedangkan wisatawan mancanegara yang berkunjung tahun 2015 sebanyak 34.248 orang dan pada tahun 2018 jumlah tersebut meningkat menjadi 65.724 orang. Total kunjungan wisatawan Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2015 hingga 2018 mengalami peningkatan dari 175.463 menjadi 378.649 orang (BPSS, 2018).

Pangururan merupakan sebuah kecamatan dan sekaligus ibukota Kabupaten Samosir. Pangururan termasuk destinasi wisata lokal maupun internasional karena terletak dalam Geopark Kaldera Toba (Siahaan & Aulia, 2019). Salah satu objek wisata yang cukup terkenal adalah pantai pasir putih parbaba. Pantai ini adalah merupakan tempat wisata yang memiliki kedalaman yang bertahap dan tidak curam. Bahkan dengan tingkat kedalaman danau yang hanya 1 meter saja terbentang sampai 20 meter dari bibir pantai membuat dua pantai ini sangat diminati oleh banyak pengunjung/wisatawan. Kondisi pantai dan tingkat kedalaman air danau yang dangkal sangat memungkinkan bagi wisatawan memaksimalkan kualitas pengalaman berwisata tirta (Marpaung,

2021). Selain potensi alam, Kota pangururan juga memiliki Kearifan lokal yang masih sangat kental dan kaya seperti masih banyaknya rumah adat batak, upacara serta berbagai kegiatan adat lainnya (Marpaung B. , 2019).

Pangururan merupakan kecamatan sekaligus ibu kota kabupaten Samosir. Yang artinya seiring berjalannya waktu kota ini akan mengalami pengembangan dalam berbagai bidang. RPJMD Kabupaten Samosir Tahun 2021-2026 sesuai pada Perda No.3 Tahun 2021 memiliki 10 program pembangunan dimana salah satunya pembangunan pariwisata samosir dengan melibatkan para pemuda dan masyarakat (RPJMD, 2022). Selain itu Pangururan cukup mudah di akses dengan dekatnya jarak antara pulau dan daratan serta ada opsi perjalanan darat.

Namun walau begitu, Akomodasi di kecamatan pangururan terbilang belum begitu berkembang apabila dibandingkan dengan kecamatan Simanindo yang memiliki berbagai resort berbintang. Kebanyakan akomodasi di kecamatan pangururan adalah homestay dan hotel bintang 2 sebagai kelas tertinggi. Berdasarkan survei yang dilaksanakan pada wisatawan panguruan dalam jurnal, persentase wisatawan yang tidak puas dengan akomodasi cukup besar, namun walau begitu kebanyakan dari mereka masih memiliki keinginan untuk berkunjung Kembali walau tidak dalam persentase yang besar. Apabila masalah ini dibiarkan begitu saja, perkembangan wisata di kecamatan pangururan tidak secepat yang seharusnya. Banyak wisatawan yang memilih ke daerah lain dengan pariwisata yang lebih maju (Insyaa & Siregar, 2022).

Karena itu diperlukan akomodasi berskala besar yang mampu memanfaatkan potensi alam dan budaya serta menjawab isu yang ada, yaitu ketidakpuasan wisatawan pada akomodasi yang ada. Karena itu perancangan yang akan di bangun adalah hotel resort. Resort merupakan tempat menginap sekaligus sarana hiburan sebagai penunjang kegiatan wisata. Resort juga dapat diartikan sebagai jasa pariwisata yang menyajikan lima jenis pelayanan seperti akomodasi, pelayanan makanan dan minuman, hiburan, outlet penjualan dan fasilitas rekreasi (O'Shannessy, 2001).

Untuk mengembangkan lagi potensi budaya batak pada pulau samosir terutama rumah adat batak, maka perancangan desain akan mengarah pada arsitektur Neo-Vernakular. Arsitektur Neo-Vernacular merupakan arsitektur yang memiliki prinsip mempertimbangkan peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat, kaidah-kaidah normatif serta keselarasan antara bangunan, lingkungan, dan alam. Penerapan pada bangunan tidak murni menerapkan prinsip-prinsip arsitektur vernakular melainkan sebuah karya baru yang modern atau relevan dengan teknologi pada masa ini. Bentuk bangunan menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural seperti tata letak denah, detail, struktur dan ornamen (Jencks, 1977). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular merupakan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai Vernakular yang bersumber dari budaya turun-temurun yang dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman (Febriansyah, Suparno, & Yuliarso, 2021). Maka dari itu, resort dengan penerapan arsitektur neo-vernakular merupakan sebuah akomodasi yang tepat di Kecamatan Pangururan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam perancangan hotel resort pangururan adalah metode penelitian kualitatif yang mengacu pada buku Problem Seeking oleh William M. Peña dan Steven A. Parshall. Programming merupakan tahap awal sebelum masuk ke tahap design. Programming disini bertujuan untuk menghasilkan sebuah fungsi dan program bangunan yang sesuai dengan karakteristik kawasan. Untuk mencapainya terdapat lima tahapan yang harus diperhatikan. Tahapan tersebut

terdiri dari menentukan tujuan (goals), mengumpulkan data (facts), menemukan konsep (concepts), menentukan kebutuhan (needs), dan menyatakan kriteria desain (problems) (Peña & Parshall, 2001).

Tahap pertama adalah menentukan tujuan direncangnya hotel resort di Kecamatan Pangururan. Tujuan ini didukung oleh masalah dan potensi yang ada pada Kecamatan Pangururan. Hotel resort adalah dirancang untuk menyediakan fasilitas akomodasi berskala besar yang memanfaatkan potensi alam dan budaya yang ada di Kecamatan Pangururan dan dibungkus dalam penerapan arsitektur Neo-vernakular.

Tahap kedua adalah mengumpulkan data berupa tinjauan pustaka dan tinjauan data. Tinjauan pustaka terdiri dari tinjauan obyek yang akan dirancang, tinjauan kegiatan yang diwadahi, karakteristik ruang, pendekatan serta tinjauan mengenai preseden. Tinjauan data terdiri dari tinjauan umum lokasi obyek yang akan dirancang beserta kebijakan dan peraturan yang berlaku di Kecamatan Pangururan.

Tahap ketiga merupakan kriteria desain. Kriteria desain merupakan pertimbangan dalam proses perancangan desain. Kriteria desain terdiri dari kriteria ruang, kriteria tapak, kriteria massa dan tampilan bangunan, kriteria struktur, kriteria utilitas. Kriteria desain menjadi pedoman dalam mendesain sehingga menghasilkan desain yang tepat guna dan solutif.

Tahap keempat adalah menentukan kebutuhan yang harus dipenuhi. Dalam menentukan kebutuhan terdapat aspek pertimbangan seperti zoning berdasarkan kondisi tapak, masalah dan potensi tapak, serta pengguna, aktivitas dan kebutuhan ruang berdasarkan aktivitas.

Tahap yang terakhir adalah menemukan konsep. Konsep merupakan respon dari kriteria dan analisis desain. Perumusan konsep meliputi konsep tapak, konsep bentuk dan tampilan, konsep peruangan, konsep struktur dan konsep utilitas pada bangunan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi tapak berada di Jl. Raya Simanindo, Huta Bolon, Kec. Pangururan, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara dengan luas tapak sebesar 58.000 m² (Gambar 1). Di sekitar tapak terdapat banyak rumah adat tradisional. Tapak berbatasan dengan rumah warga di sebelah utara dan Selatan tapak, berbatasan dengan rumah makan di sebelah timur dan berbatasan dengan Pantai di sebelah barat. Populasi rumah dan warga di sekitar lingkungan tapak tidak begitu ramai dan masih didominasi oleh pepohonan rindang. Lokasi tapak cukup strategis karena di lalui oleh jalan utama dan berada dekat dengan Pelabuhan. Selain itu tapak memiliki potensi berupa view danau Toba dan dilalui oleh pantai pasir putih Parbaba yang cukup terkenal dikalangan wisatawan yang dapat dimanfaatkan sebagai sebuah atraksi. Dalam perancangan ini, arsitektur rumah bolon yang merupakan rumah tradisional orang batak akan digunakan sebagai referensi dalam perancangan hotel resort dengan penerapan arsitektur neo-vernakular.



Gambar 1
Lokasi Hotel Resort

Konsep Massa Hotel Resort Berdasarkan kondisi tapak

Berdasarkan data dari hasil analisis view, pemandangan terbaik ke arah tapak adalah pada titik B dan C atau area jalur masuk pengguna (Gambar 2). Respon dari data ini adalah menggunakan gerbang dan area drop off yang megah dengan penerapan arsitektur neo-vernakular atap rumah bolon. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian pengguna yang datang maupun hanya sekedar lewat sekaligus memperkenalkan hotel resort dengan konsep neo-vernakular secara sekilas.

Pemandangan terbaik dari site keluar ada pada area barat tapak (Gambar 2). Lalu disusul oleh pemandangan pepohonan dan rumah warga dari sisi utara dan Selatan, serta pemandangan jalan dan rumah makan pada sisi timur site. Terdapat pemandangan danau toba serta Pantai putih Parbaba yang cukup terkenal di kalangan wisatawan. Karena itu, area barat merupakan atraksi utama dari hotel resort ini. Zona privat atau area kamar dan villa akan mendapat akses yang mudah ke arah Pantai. Sebagian area publik akan mendapat akses langsung terhadap pantai. Hal ini agar danau tetap bisa di akses oleh seluruh pengunjung baik yang menginap maupun tidak menginap. Sedangkan untuk zona servis, akan berlokasi di area yang cukup tersembunyi dan berada di area timur tapak.

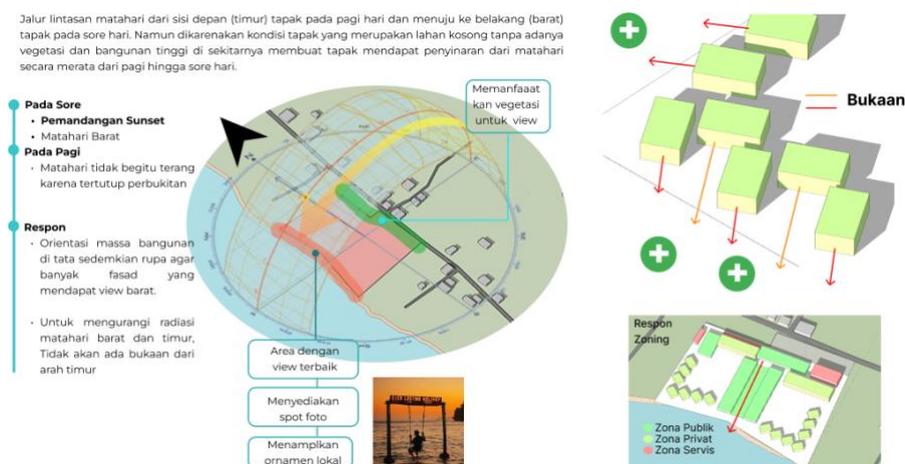


Gambar 2
Analisis View

Tapak merupakan lahan kosong dengan kontur yang cukup datar. Hal ini menyebabkan penyebaran cahaya matahari yang secara merata. Pada pagi hari, matahari akan tertutup oleh

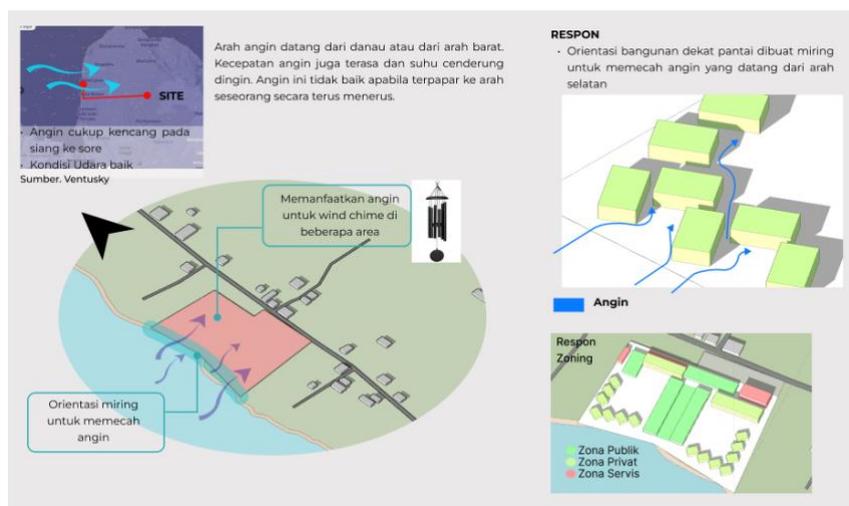
perbukitan yang ada di sebelah timur. Namun pada sore hari, sunset akan terlihat dari arah barat searah dengan view danau toba pada sisi barat tapak. Kondisi ini akan dimanfaatkan sebagai salah satu atraksi yang ada di resort. Karena itu zona publik akan mendapat akses view sunset secara langsung. Area publik akan diisi dengan spot foto dengan elemen tradisional khas batak (Gambar 3).

Orientasi villa yang terletak paling dekat dengan pantai atau sisi barat akan dibuat miring sehingga tidak langsung menghadap ke arah barat. Orientasi seperti ini dapat membantu mengurangi paparan radiasi matahari barat sekaligus memanfaatkan space sehingga lebih banyak villa yang mendapat akses view pantai dan sunset. Untuk area kamar pada sisi timur akan di bangun 2 lantai sehingga kamar pada area lantai 2 mendapat akses view pantai secara langsung.



Gambar 3
Analisis Pencahayaan

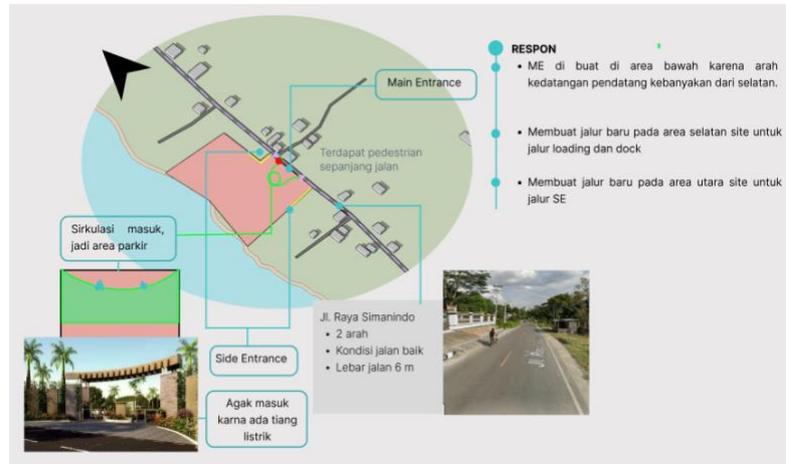
Berdasarkan hasil analisis, angin mengalir cukup kencang dari arah barat ke arah timur. Hal ini terjadi karena tapak bersentuhan langsung dengan danau sehingga angin cenderung mengalir dari satu arah. Angin danau tidak baik apabila terpapar ke arah seseorang secara terus menerus. Karena itu, orientasi villa-villa dibuat sedikit miring untuk memecah dan mendistribusi angin yang datang dari arah danau (Gambar 4).



Gambar 4
Analisis Angin

Hasil analisis menunjukkan bahwa tapak hanya bisa diakses melalui satu jalan yaitu, jalan Raya Simanindo. Jalan ini dalam kondisi baik dan memiliki pedestrian di sepanjang sisi jalan dengan tiang

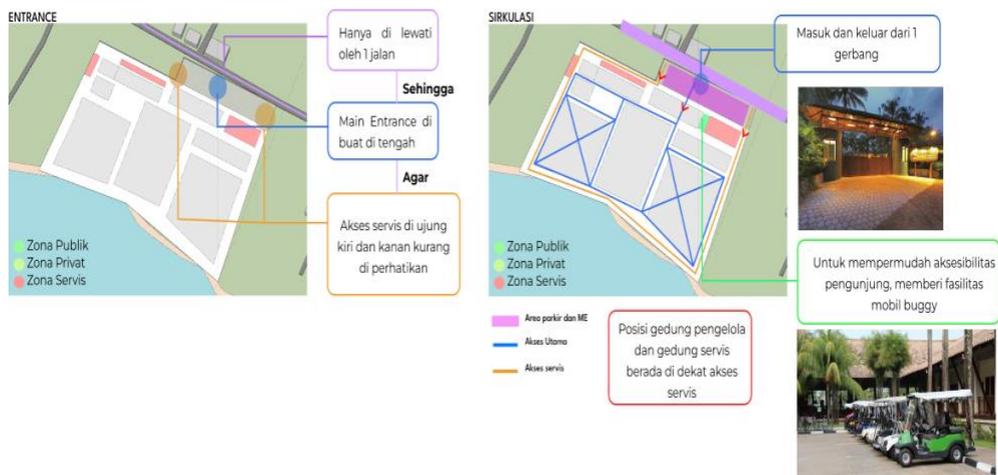
listrik yang ada di tengah tapak. Karena itu main entrance akan dirancang dengan bentuk yang masuk ke dalam tapak untuk memberi kesan fleksibel dan distraksi dari tiang listrik yang ada di dekat main entrance (Gambar 5).



Gambar 5
Analisis Sirkulasi

Karena tapak hanya dilalui oleh satu jalan, maka jalur masuk servis akan diposisikan pada dikiri dan kanan tapak. Sedangkan main entrance akan diposisikan di tengah dengan bentuk mencekung ke dalam. Hal dilakukan agar aktivitas servis kurang diperhatikan oleh pengunjung. Zona servis di atur agar dekat dengan jalur servis dan tidak terlihat atau di berada pada jarak Panjang pengunjung agar mempermudah aktivitas servis (Gambar 6).

Site berukuran cukup luas, yaitu sekitar 58.000 m2. Karena itu, untuk aksesibilitas di dalam site, pengunjung dan pengelola akan mendapat akses pada kendaraan yang sering disebut mobil buggy. Mobil ini akan di tawarkan pada para pengunjung yang baik hanya ingin ke lokasi tertentu, maupun ingin berjalan-jalan di sekitar resort.

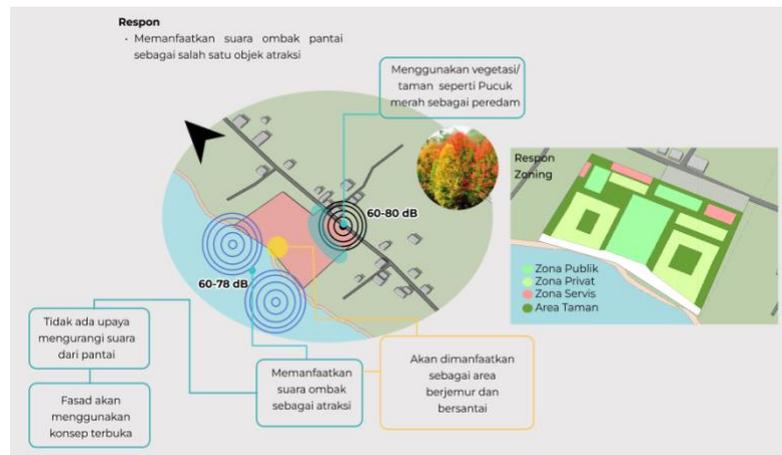


Gambar 6
Respon Sirkulasi

Secara umum, tapak tidak bising karena populasi dan jumlah bangunan disekitar tapak yang masih cukup sedikit. Karena itu, sumber kebisingan hanya bersumber dari jalan raya dan ombak pantai. Zona privat dan publik diposisikan agak jauh dari jalan utama. Sebaliknya zona servis berada

dekat dengan jalan atau sumber kebisingan. Sedangkan untuk kebisingan yang berasal dari ombak akan dimanfaatkan sebagai sebuah atraksi untuk pengunjung (Gambar 7).

Kebisingan yang dihasilkan dari dalam tapak diatasi dengan memberi jarak pada setiap zona terutama zona privat (Gambar 7). Setiap jarak akan dimanfaatkan sebagai area taman resort. Selain berfungsi sebagai barrier, taman ini dapat memecah hembusan angin kencang dari danau dan mengurangi kenaikan suhu dari matahari pada siang hari. Posisi taman yang berada di tengah kumpulan villa merupakan pola yang mengambil inspirasi dari penataan rumah bolon.



Gambar 7
Analisis Kebisingan

Respon berdasarkan analisis sebelumnya disatukan untuk membentuk zoning akhir. Zoning akhir akan menjadi pedoman akhir dalam merancang konsep gubahan massa. Penataan lanskap banyak mengambil referensi dari penataan rumah bolon yang ada di Kecamatan Pangururan. Salah satunya adalah penataan villa dan area taman yang merupakan ciri khas penataan rumah bolon. Selain itu, bentuk atap kamar yang berjejer merupakan referensi dari bentuk rumah bolon yang sering dibangun saling berdampingan.



Gambar 8
Zoning Akhir dan Gubahan Massa

Konsep gubahan massa menerapkan beberapa bentuk khas dari rumah bolon seperti bentuk atap, bentuk panggung, jendela dan kolom yang diolah secara modern dan sesuai dengan teknologi saat ini (Gambar 9). Namun, penerapan yang paling menonjol adalah pada bentuk atapnya. Ini karena atap rumah bolon merupakan ciri khas yang paling dikenali baik oleh masyarakat luar maupun

masyarakat lokal. Selain pada bentuk, ornament dan pola-pola pada rumah bolon juga diterapkan di berbagai fasad bangunan. Seperti area spot foto dan area penerimaan tamu.

Material yang digunakan merupakan material baru dan modern. Penataan bangunan di tata sedemikian rupa agar pengunjung dapat mengakses view danau toba dengan mudah. Beberapa area memiliki fungsi yang berbeda berdasarkan waktu. Salah satunya adalah area berjemur yang akan dimanfaatkan sebagai area pertunjukan musik tradisional suku batak pada malam hari. Sehingga pengunjung tidak hanya mendapat pengalaman neo-vernakular melalui visual bentuk saja.



Gambar 9
Konsep Gubahan Massa

Konsep peruangan di tata berdasarkan pembagian zonasi. Zona publik cenderung berada di area tengah agar mudah di akses oleh semua pengunjung. Fasilitas yang di sediakan juga cukup lengkap dan di tata menyebar. Penataan yang menyebar ini rancang agar pengunjung dapat menikmati keindahan lingkungan saat ingin bergerak dari lokasi satu ke lokasi yang lain (Gambar 19). Area servis dan pengelola diletakan di posisi yang tidak terlihat oleh pengunjung sehingga memaksimalkan kepuasan dari hotel resort ini.



Gambar 10
Pembagian Ruang

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kecamatan Pangururan merupakan ibu kota Kabupaten Samosir yang memiliki banyak sekali potensi, baik potensi alam maupun potensi budaya/kearifan lokal. Salah satu potensi alam yang dimiliki kecamatan ini adalah aksesnya dengan danau toba. Selain itu, kecamatan ini juga sangat kental akan budaya dan kearifan lokal. Banyak aktivitas dan ritual adat rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Rumah tradisional batak berupa rumah bolon juga masih banyak ditemui di daerah ini. Namun, walaupun memiliki begitu banyak potensi, kepariwisataannya masih terbilang belum berkembang secepat kecamatan lain walaupun memiliki akses yang lebih mudah karena memiliki akses darat. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah akomodasi di kecamatan pangururan yang belum berkembang sebaik kecamatan lain. Banyak wisatawan yang tidak merasa puas dengan pengalaman akomodasi yang disediakan. Karena itu, hotel resort dengan pendekatan neo-vernakular dirancang untuk memaksimalkan potensi alam dan budaya sehingga memaksimalkan kepuasan pengunjung.

Perancangan dimulai dengan melakukan analisa pada kondisi tapak dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Karena terdapat banyak rumah adat tradisional bolon di sekitar tapak, maka rumah ini akan digunakan sebagai referensi dalam perancangan resort neo-vernakular. Analisa ini dibutuhkan untuk menentukan respon yang tepat dalam menghadapi potensi dan masalah yang ada di tapak sekaligus berpedoman pada kriteria desain. Hasil dari analisis ini adalah zoning akhir yang menjadi pedoman akhir dari proses pengolahan gubahan massa.

Penerapan konsep neo-vernakular pada gubahan massa cenderung terlihat pada bentuk atap. Hal ini karena atap rumah bolon merupakan salah satu ciri khas dari arsitektur tersebut dan sangat dikenali oleh masyarakat. Selain pada atap, penerapan konsep ini dilakukan pada bentuk atap, bentuk panggung, jendela dan kolom yang diolah secara modern dan sesuai dengan teknologi saat ini. Ornamen dan pola tradisional pada rumah bolon juga akan diolah dan diterapkan pada beberapa fasad seperti area spot foto dan area penerimaan tamu. Selain dari bentuk, penerapan konsep ini dapat ditemui dari tata ruang dan material yang digunakan.

Hotel resort dengan konsep arsitektur neo-vernakular ini diharapkan tidak hanya memenuhi kebutuhan terhadap akomodasi yang memaksimalkan potensi yang ada, namun juga melestarikan budaya yang ada pada Kecamatan Pangururan. Saran untuk pengembangan lebih lanjut adalah untuk melakukan riset dan studi lapangan yang lebih mendalam terutama pada bangunan tradisional batak. Perlu juga dilakukan penelitian lebih lanjut pada karakteristik pengunjung dan perilaku mereka terhadap arsitektur untuk memaksimalkan perancangan yang memuaskan pengunjung. Selain itu, penelitian yang mendalam terhadap kondisi pantai tapak cukup penting untuk mengetahui Keputusan yang tepat dalam memilih struktur dan material sehingga resort mendukung prinsip keberlanjutan yang bermanfaat bagi lingkungan

REFERENSI

- BPSS. (2018). Banyaknya Wisatawan yang Berkunjung ke Kabupaten Samosir (Jiwa).
- Febriansyah, M. A., Suparno, & Yuliarso, H. (2021). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Dalam Konsep Perancangan Pusat Pameran dan Seni Pertunjukan di Surakarta. *Senthong*, 109-119.
- Gultom, R. Y., & Simanjuntak, M. (2024). Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Terhadap Minat Wisatawan di Kawasan Kabupaten Toba. *Neraca*, 334-341.
- Insyaa, M. E., & Siregar, A. B. (2022). Masalah Dan Implikasi Pariwisata Musiman Di Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir Indonesia. *Talenta Conference Series: Energy & Engineering*, 81-87.

- Jencks, C. (1977). *The Language of Post-Modern Architecture*. Rizzoli.
- Marpaung, B. (2019). Pengaruh Budaya Dalam Membentuk Perkampungan Di Kawasan. *Talenta Conference Series: Energy & Engineering*, 127-135.
- Marpaung, H. (2021). Water basd Tourist Attractions at Parbaba White Sand Beach and Indah Situngkir Beach, Pangururan District, Samosir Regency, North Sumatra. 149-165.
- O'Shannessy, V. (2001). *Accommodation Services*. Hospitality Press.
- Peña, W. M., & Parshall, S. A. (2001). *Problem Seeking*. John Wiley & Sons Inc.
- RPJMD. (2022). Paparkan Program Pengembangan Pariwisata pada RPJMD Tahun 2021-2026, Bupati Samosir: Berikan Ciri Khas ISKA Dalam Mendukung Pembangunan Kepariwisata di Kabupaten Samosir. Pemkabsamosir.
- Siahaan, M. R., & Aulia, N. D. (2019). Pelestarian Kearifan Lokal Tempat Suci Tajur di Panguruan. *Talenta Conference Series: Energy & Engineering*, 289-293.
- Tarigan, N. (2021). Strategi Pemasaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara Terhadap Danau Toba Sebagai Destinasi Pariwisata Super Prioritas. *Akomodasi Agung*, 50-59.
- Turkušić, E. (2011). Neo-Vernacular Architecture - Contribution To The Research On Revival Of Vernacular Heritage Through Modern Architectural Design. 506-517.